

Identitas Perempuan dalam Mitos Sundel Bolong di Ranah Digital: Analisis Wacana Kritis melalui Perspektif Feminisme Radikal

Dinda Imanuela Hubi Lerrick
Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: dinda.imanuela.hubi-2025@fib.unair.ac.id

INTISARI

Mitos tentang hantu perempuan, khususnya Sundel Bolong, telah lama melekat dalam benak masyarakat Indonesia dan kini diangkat dalam bentuk animasi digital. Penelitian ini menelaah representasi Sundel Bolong dalam animasi YouTube Rizky Riplay berjudul “Pembalasan Dendam Sundari – Hantu Sundel Bolong #HORORMISTERI”, sekaligus mengeksplorasi bagaimana ideologi patriarki tersirat dalam ceritanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada dialog, visual, dan simbol dalam animasi sebagai data utama, serta mendukung analisis dengan literatur tentang mitos, Analisis Wacana Kritis (AWK), dan teori Feminisme Radikal. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, menggunakan perspektif Feminisme Radikal untuk memahami bagaimana sistem patriarki mengontrol tubuh dan moralitas perempuan. Kedua, menerapkan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough untuk menganalisis teks serta konteks sosial yang melingkupinya. Ketiga, memadukan kedua pendekatan tersebut untuk menjelaskan bagaimana media digital memproduksi ulang dan menyebarkan ideologi patriarki dalam bentuk yang lebih modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa animasi ini cenderung menormalisasi kekerasan berbasis gender, memberikan stigma negatif pada tubuh perempuan, dan mengubah pengalaman trauma menjadi sekadar tontonan hiburan. Hasil ini menegaskan pentingnya masyarakat memiliki sikap kritis saat mengonsumsi penggambaran perempuan di berbagai produk budaya populer saat ini.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, feminisme radikal, mitos, perempuan, Sundel Bolong

ABSTRACT

The myth of female ghosts, particularly Sundel Bolong, has long been embedded in the minds of Indonesians and is now being presented in the form of digital animation. This study examines the representation of Sundel Bolong in Rizky Riplay's YouTube animation titled “Pembalasan Dendam Sundari – Hantu Sundel Bolong #HORORMISTERI,” while exploring how patriarchal ideology is implied in the story. This study uses a descriptive qualitative approach with a focus on dialogue, visuals, and symbols in the animation as primary data, and supports the analysis with literature on the myths, Critical Discourse Analysis (CDA), and Radical Feminist theory. The analysis process is conducted in three stages. First, using a Radical Feminist perspective to understand how the patriarchal system controls women's bodies and morality. Second, applying Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model to analyze the text and its surrounding social context. Third, combining these two approaches to explain how digital media reproduces and disseminates patriarchal ideology in a more modern form. The research findings show that this animation tends to normalize gender-based violence, negatively stigmatize women's bodies, and transform the experience of trauma into mere entertainment. These results emphasize the importance of

society having a critical attitude when consuming depictions of women in various popular cultural products today.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, myth, radical feminism, Sundel Bolong, women*

PENDAHULUAN

Mitos mengenai berbagai hantu perempuan di Indonesia telah lama menjadi bagian penting dari budaya populer dan muncul dalam berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, film horor, hingga animasi digital. Dalam kajian folklor, mitos dipahami sebagai cerita rakyat yang memuat kisah asal-usul, kekuatan supranatural, atau penjelasan mengenai fenomena kehidupan (Rosmita, 2025). Sartini (dikutip dalam Rosmita, 2025) menyebutkan bahwa mitos kerap dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat kuno dan tidak rasional. Namun, menurut Eliade (dalam Sartini, 2014, dikutip dalam Rosmita, 2025), meskipun mitos sering dianggap tidak masuk akal, mitos tetap dipercayai oleh masyarakat sebagai konsep metafisis kuno yang merepresentasikan berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari (hlm. 28).

Barthes (dalam Rafiek, 2015, dikutip dalam Rosmita, 2025) turut menegaskan bahwa mitos dapat muncul dari hal apa pun, bergantung pada bagaimana suatu teks atau praktik budaya dikonseptualisasikan (hlm. 28-29). Sementara itu, Peursen memandang mitos sebagai pedoman hidup yang berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami diri, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (dalam Sartini, 2014, dikutip dalam Rosmita, 2025, hlm. 30-31). Dengan demikian, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita supranatural yang bersifat irasional, melainkan sebagai sistem makna sarat budaya yang dipercaya dan berfungsi untuk menjelaskan realitas, mengatur cara berpikir, serta menanamkan nilai, norma, dan ideologi dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Purnama (2025) mendukung pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa selain sebagai hiburan, mitos juga mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan pandangan dunia suatu masyarakat. Figur hantu perempuan dalam berbagai mitos Indonesia umumnya hampir selalu dikaitkan dengan pengalaman traumatis, seperti kekerasan seksual, kematian tragis, dan tekanan sosial lainnya, misalnya kesenjangan ekonomi, ketidakadilan dalam kehidupan pribadi, hingga terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan (Nisa, 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa hantu perempuan tidak seharusnya hanya dipandang sebagai sosok menyeramkan untuk ditakuti, melainkan simbol dari berbagai ketidakadilan dan kecemasan sosial yang dialami perempuan. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa mitos tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga terus dikisahkan dan diadaptasi dalam berbagai

bentuk, termasuk media modern. Oleh karena itu, mempelajari representasi hantu perempuan, khususnya Sundel Bolong, menjadi penting demi melihat interaksi mitos tradisional dengan media modern dan nilai-nilai sosial lama yang tetap dipertahankan melalui cerita yang mungkin tampak sederhana.

Dalam konteks ini, film horor sebagai salah satu medium populer menjadi ruang yang signifikan dalam merepresentasikan mitos tersebut. Beberapa penelitian awal menekankan bahwa film horor sering kali menjadi wadah untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki dan kekerasan terhadap perempuan. Agustiningih dan Rostiyati (2019) misalnya, mengkaji film-film *Sundel Bolong* dan menyimpulkan bahwa film-film tersebut seolah membenarkan kekerasan seksual yang dialami perempuan, dan menjadikan isu seksualitas perempuan sebagai fokus utama. Konsep ini didukung oleh Setiawan (2024), yang menggunakan teori *Monstrous Feminine* (Perempuan Mengerikan). Setiawan menjelaskan bahwa hantu perempuan dibuat menakutkan dengan menampilkan kemarahan, bentuk fisik, dan seksualitas perempuan itu sendiri, yang pada akhirnya bisa memicu diskriminasi. Intinya, kedua studi ini menunjukkan bahwa ketakutan dalam film horor sering kali diarahkan pada tubuh dan otonomi perempuan.

Di sisi lain, beberapa studi ini melihat bagaimana film horor digunakan untuk menghukum perempuan yang dianggap gagal memenuhi harapan masyarakat. Permatasari & Widisanti (2019) menemukan bahwa tokoh hantu perempuan seperti dalam *Pengabdian Setan* dan *Asih* digambarkan sebagai “produk gagal” karena peran ideal dalam pandangan patriarki gagal mereka penuhi, misalnya menjadi ibu yang sempurna atau dalam menjaga keperawanan. Kegagalan ini pada akhirnya berkontribusi pada ketidakseimbangan jumlah representasi hantu. Setelah melakukan perhitungan, Larasati & Adiprasetyo (2022) menemukan bahwa hantu perempuan muncul jauh lebih banyak dalam film horor periode 1970-2019, sehingga terkesan bahwa perempuan adalah entitas yang lebih menakutkan dibandingkan laki-laki.

Penelitian lain menempatkan narasi film sebagai ruang produksi stereotip dan praktik objektifikasi. Dalam konteks film horor, Aryani dan Putri (2023) menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak berdiri netral, melainkan merefleksikan cara pandang sosial yang cenderung memosisikan perempuan sebagai subjek yang rentan terhadap praktik diskriminatif. Mereka bisa saja diubah menjadi monster atau Iblis jika melanggar standar moral yang ada di masyarakat. Paranta dkk. (2023) juga menemukan hal serupa, bahwa perempuan di film horor cenderung diposisikan sebagai objek dalam penceritaan. Mereka hanya bisa mendapatkan kekuasaan jika mereka berubah wujud menjadi hantu, yang menunjukkan bahwa di luar itu, perempuan hanya bisa menerima peran yang sudah ditetapkan oleh masyarakat.

Meskipun konstruksi negatif cenderung dominan, dua studi terbaru mulai melihat adanya perubahan. Nurhayati dkk. (2025) menganalisis bahwa perubahan menjadi hantu (seperti *Sundel Bolong*) dapat diartikan sebagai upaya perempuan untuk mencapai kebebasan diri dalam masyarakat patriarkal, meskipun hal ini harus dibayar dengan cap buruk (stigma). Selaras dengan temuan Hendrwinata dkk. (2025) yang melihat evolusi penggambaran perempuan dalam poster film horor, terlihat adanya pergeseran dari korban yang pasif di era 1980-an menjadi sosok yang lebih kompleks, kuat, dan mandiri di era 2000-an. Penelitian-penelitian terakhir ini membuka jalan bagi studi peneliti untuk mencari tahu apakah film horor saat ini mulai menyajikan narasi yang lebih kritis terhadap simbolisme gender atau masih terjebak dalam pola lama.

Sejumlah penelitian tersebut (Agustiningsih & Rostiyati, 2019; Permatasari & Widisanti, 2019; Larasati & Adiprasetyo, 2022; Aryani & Putri, 2023; Paranta dkk., 2023; Setiawan, 2024; Nurhayati dkk., 2025; Hendrwinata dkk., 2025) menunjukkan kecenderungan yang sama, yakni hantu perempuan sering kali dihadirkan sebagai simbol dari kegelisahan masyarakat terhadap persoalan seksualitas, kehormatan, dan relasi kuasa patriarki. Di Indonesia sendiri, gambaran ini terasa semakin menonjol karena figur hantu perempuan muncul jauh lebih sering dan lebih dominan dibandingkan hantu laki-laki, yang pada akhirnya mencerminkan adanya ketimpangan representasi berbasis gender. Mereka biasanya digambarkan sebagai korban ketidaksetaraan gender atau sebagai tokoh yang gagal memenuhi peran 'ideal' yang diharapkan oleh masyarakat.

Meski awalnya korban, banyak hantu perempuan berubah menjadi sosok kuat dan pendendam yang mampu menuntut keadilan, sehingga juga merupakan bentuk kritik sosial. Transformasi ini mencerminkan perubahan wacana gender, di mana perempuan berusaha mengambil kembali kendali atas hidupnya. Perubahan cara pandang tersebut juga semakin terlihat seiring dengan perkembangan teknologi, ketika representasi hantu perempuan tidak lagi terbatas pada medium film, tetapi mengalami perluasan ke dalam media digital. Meskipun kajian mengenai mitos hantu perempuan telah banyak dilakukan, penelitian yang secara mendalam mengkaji mitos Sundel Bolong tentang bagaimana sosok ini dikonstruksi dan dimodifikasi dalam media digital, terutama animasi, masih sangat terbatas, sehingga membuka peluang untuk studi lebih lanjut.

Jika sebelumnya representasi mitos hantu perempuan banyak hadir melalui film horor, perkembangan media digital memungkinkan mitos Sundel Bolong disebarkan kembali kepada generasi muda dalam bentuk animasi yang mudah diakses. Sundel Bolong digambarkan

sebagai hantu perempuan yang meninggal secara tragis setelah mengalami pemerkosaan dan hamil diluar nikah, lalu kembali gentayangan sebagai makhluk supranatural yang menuntut balas (Novi, 2024). Representasi ini tidak hanya menekankan unsur horor, melainkan cerminan dari bagaimana tubuh perempuan adalah sebagai sumber aib, objek kontrol, dan simbol ketakutan sosial.

Meskipun mediumnya berubah, konstruksi ideologis yang melekat pada tokoh ini tidak sepenuhnya mengalami pergeseran, melainkan menunjukkan pola keberlanjutan yang beradaptasi dengan konteks digital. Dalam media digital, representasi tersebut tidak hanya direproduksi, tetapi juga mengalami transformasi melalui bentuk visual, naratif, dan interaksi audiens yang lebih dinamis. Fenomena ini menunjukkan perlunya menelaah bagaimana mitos Sundel Bolong direpresentasikan dalam media digital, khususnya terkait cara wacana patriarki dipertahankan sekaligus dimodifikasi dan diperkuat melalui mekanisme khas platform digital. Kajian ini penting untuk memahami hubungan antara budaya populer, gender, dan ideologi sosial dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme radikal yang dikemukakan oleh Finn Mackay (2015), yang memandang patriarki sebagai sistem dominasi laki-laki yang bersifat universal dan terstruktur. Dalam perspektif ini, laki-laki ditempatkan sebagai kelas sosial yang menguasai posisi-posisi strategis dalam ranah budaya, politik, dan hukum (hlm. 5-6). Patriarki tidak hanya berfungsi sebagai tatanan sosial, tetapi juga tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat, sehingga dominasi laki-laki kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, penindasan terhadap perempuan dipahami sebagai bentuk ketimpangan sistematis yang telah berlangsung secara historis dan perlu dianalisis sebagai relasi kekuasaan (hlm. 27).

Terkait dengan kontrol atas tubuh perempuan, Mackay (2015) menyoroti bahwa kekerasan laki-laki terhadap perempuan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, serta industri eksploitasi seksual, termasuk pornografi dan prostitusi, diposisikan sebagai pilar yang menopang subordinasi perempuan secara struktural (hlm. 11-12). Dalam kerangka feminisme radikal, fenomena ini tidak dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai persoalan politik yang merefleksikan relasi kekuasaan dan memengaruhi perempuan sebagai sebuah kelas (hlm. 15).

Feminisme radikal berpandangan bahwa reformasi kebijakan saja tidak memadai untuk mengatasi ketidakadilan gender; perubahan yang diupayakan bersifat fundamental, yakni membongkar (*dismantling*) struktur patriarki itu sendiri. Mackay (2015) menegaskan bahwa

gerakan ini bersifat revolusioner karena berupaya membangun tatanan sosial baru sekaligus menantang institusi-institusi yang menopang ketidakadilan (hlm. 126). Dalam praktiknya, strategi yang digunakan melibatkan pembangunan kesadaran kritis kolektif melalui kelompok-kelompok perempuan, yang memungkinkan individu memahami pengalaman personal mereka sebagai bagian dari struktur penindasan yang lebih luas (hlm. 60-61).

Dalam feminisme radikal, strategi perlawanan diwujudkan melalui aktivisme kolektif dan aksi langsung di ruang publik. Mackay (2015) menekankan pentingnya ruang khusus perempuan (*women-only space*) sebagai basis pengorganisasian politik, yang memungkinkan perempuan merumuskan agenda secara otonom tanpa intervensi dominasi laki-laki (hlm. 201). Melalui penguatan kesadaran diri dan solidaritas kolektif, perempuan didorong untuk mempertanyakan praktik dominasi yang telah dinormalisasi serta mengembangkan strategi untuk mentransformasi struktur sosial yang menopang ketimpangan gender secara sistematis (hlm. 285).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana mitos Sundel Bolong direpresentasikan dalam animasi Youtube Rizky Riplay berjudul “Pembalasan Dendam Sundari – Hantu Sundel Bolong #HORORMISTERI” dalam pendekatan Feminisme Radikal; (2) Bagaimana representasi tersebut mencerminkan ideologi patriarki melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Fairclough; dan (3) Bagaimana integrasi AWK dan Feminisme Radikal mengungkapkan praktik wacana mengenai tubuh, seksualitas, dan moralitas perempuan dalam media digital. Penelitian ini berupaya mengisi celah dalam kajian budaya, gender, dan linguistik terkait mitos hantu perempuan di era digital. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana ideologi patriarki terus diulang dan dipertahankan dalam media digital, salah satunya lewat konten animasi yang tampak sederhana, tetapi menyimpan ideologi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial dan budaya (Wibowo, 2025), khususnya yang berkaitan dengan representasi hantu perempuan dalam mitos Sundel Bolong. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap simbol, narasi, serta konstruksi wacana dalam media, alih-alih mengukur variabel secara kuantitatif (Supriandi, 2025). Objek penelitian ini adalah animasi digital di platform YouTube berjudul

“Pembalasan Dendam Sundari – Hantu Sundel Bolong #HORORMISTERI”, yang merepresentasikan bentuk kontemporer dari mitos tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup teks, dialog, narasi, serta elemen visual dan simbolik yang terdapat dalam animasi sebagai objek kajian utama, yang dianalisis untuk mengungkap konstruksi makna dan representasi tertentu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti artikel jurnal mengenai mitos hantu perempuan, kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK), serta pendekatan Feminisme Radikal yang digunakan sebagai landasan teoretis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dengan cara menonton animasi secara berulang dan mendalam. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan teknik pencatatan (*note-taking*) terhadap dialog, adegan, serta elemen visual yang menunjukkan adanya kecenderungan makna, pola representasi, dan indikasi praktik diskursif tertentu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang dipadukan dengan pendekatan Feminisme Radikal. Norman Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial, kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 2010, hlm. 4, 8). Dalam kerangka ini, analisis dilakukan melalui tiga dimensi yang sekaligus menjadi tahapan analisis (Fairclough, 2010, hlm. 76; Munfarida, 2014, hlm. 9; Sumarti, 2010, hlm. 161-163), yakni dimensi teks (*textual analysis*), dimensi praktik diskursif (*discursive practice*) dan dimensi praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

Dalam penelitian ini, perspektif Feminisme Radikal digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami ideologi patriarki, khususnya dalam praktik pengendalian terhadap tubuh, seksualitas, dan moralitas perempuan. Sementara itu, Analisis Wacana Kritis digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap bagaimana ideologi tersebut direpresentasikan, direproduksi, dan dinormalisasi dalam teks animasi. Integrasi antara Analisis Wacana Kritis dan Feminisme Radikal memungkinkan analisis tidak hanya berfokus pada struktur wacana, tetapi juga pada dimensi ideologis yang melandasi representasi perempuan dalam media digital, khususnya melalui mitos Sundel Bolong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

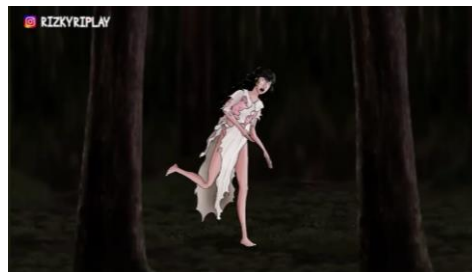
Representasi Sundel Bolong dalam Praktik Wacana Media Digital

Dalam dimensi tekstual, representasi “Sundel Bolong” dibangun melalui pelabelan linguistik dan tanda visual yang menandai perubahan identitas Sundari. Adegan ketika ia

dikepung oleh sekelompok laki-laki menghadirkan ketidakberdayaan korban dalam relasi kuasa patriarki. Kondisi pasca-kekerasan, seperti pakaian robek, tidak secara langsung menunjukkan bahwa ia “sundel”, tetapi secara simbolis merepresentasikan stereotip perempuan yang dianggap “tidak bermoral”, terutama melalui tubuh terbuka yang diposisikan sebagai objek bagi laki-laki. Label “sundel” mulai dilekatkan oleh Barno setelah ia merasa dikhianati, sehingga pelabelan tersebut berangkat dari emosi yang subjektif. Namun, kondisi fisik Sundari setelah kekerasan seolah mengukuhkan label tersebut, sehingga pengalaman kekerasan justru dikaitkan dengan penilaian moral dan menunjukkan objektifikasi terhadap perempuan.



Figur 1. Sundari dikepung oleh sekelompok pria



Figur 2. Sundari melarikan diri dengan pakaian robek



Figur 3. Pelabelan “Sundel” yang dilekatkan pada Sundari

Identitas supranatural Sundari kemudian dipermanenkan setelah kematiannya melalui visualisasi darah di sekujur tubuh dan punggung yang bolong. Secara linguistik, perubahan penamaan dari “Sundari” menjadi “Sundel Bolong” menunjukkan praktik objektifikasi, karena identitasnya sebagai korban kekerasan dihapus dan digantikan oleh citra horor yang menonjolkan tubuh yang rusak. Penderitaan manusiawi yang dialaminya, seperti kekerasan,

trauma, dan ketidakadilan, direduksi menjadi sekadar elemen visual untuk menimbulkan rasa takut. Visualitas luka yang ekstrem ini mengonfirmasi label hinaan verbal menjadi identitas permanen dalam ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, teks video ini tidak hanya menyajikan horor, tetapi juga menunjukkan bagaimana stigma dan trauma seorang perempuan diproduksi ulang menjadi simbol kengerian yang memisahkan dirinya dari konteks sosial-historis sebagai korban kejahatan yang seharusnya mendapatkan simpati.



Figur 4. Sundari tersungkur bersimbah darah dengan punggung berlubang setelah dibunuh



Figur 5. Perubahan penamaan “Sundari” menjadi “Sundel Bolong”

Sementara itu, dalam dimensi praktik diskursif, video ini memperlihatkan bagaimana media baru bekerja secara sistematis untuk membawa mitos tradisional ke dalam ruang digital. Kanal Rizky Riplay melakukan proses alih wahana dengan mengubah cerita rakyat menjadi konten animasi horor yang terstruktur. Dalam proses ini, sosok Sundel Bolong tidak lagi hanya menjadi teror lisan, melainkan diolah menjadi komoditas visual yang menggabungkan unsur sejarah, seperti sistem kerja paksa *blandong* dan pengawasan hutan oleh *sinder* pada masa kolonial. Kreator juga memanfaatkan pola operasional platform dengan menyelipkan ajakan berlangganan (*subscribe*) di awal video guna menjamin keberlangsungan produksi melalui dukungan audiens.



Figur 6. Pengawasan hutan jati milik pihak kompeni oleh sinder



Figur 7. Para blandong (penebang kayu) yang dipaksa bekerja rodi



Figur 8. Ajakan untuk berlangganan (subscribe) oleh kreator

Penyebaran konten ini sangat mengandalkan mekanisme algoritma YouTube yang menggunakan label spesifik seperti “Animasi Horor” dan “Hantu Sundel Bolong” untuk menjangkau penonton dalam skala besar. Dari sisi konsumsi, teks visual ini diterima oleh jutaan orang yang kini memandangi Sundel Bolong melalui sudut pandang hiburan digital modern. Transformasi ini membuktikan bahwa dalam praktik diskursif media masa kini, sebuah mitos lama diproduksi ulang secara profesional, disebarkan menggunakan teknologi berbasis data, dan dinikmati masyarakat sebagai sarana rekreasi. Meski dikemas sebagai hiburan, konten tersebut tetap menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai penderitaan perempuan dan ketidakadilan di masa lalu.

Di sisi lain, melalui dimensi praktik sosial, narasi ini mencerminkan adanya ketimpangan relasi kuasa dan kuatnya struktur patriarki di tengah masyarakat. Wacana yang diangkat memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan, dalam hal ini sosok Sundari, menjadi

objek perselisihan antar kepentingan laki-laki, baik dalam urusan asmara maupun dalam gerakan politik melawan penjajahan. Tragedi pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok pemberontak demi menutupi kesalahan dan menjaga nama baik perjuangan menunjukkan bahwa nyawa perempuan sering kali diposisikan sebagai “pengorbanan” yang dianggap kurang penting dibandingkan tujuan kelompok. Hal ini menggambarkan realitas sosial di mana kekerasan terhadap perempuan digunakan sebagai alat kontrol atau akibat dari persaingan maskulinitas.

Selain itu, teks ini menggambarkan cara masyarakat merespons trauma perempuan melalui proses mitologisasi. Bukannya mendapatkan keadilan secara nyata, penderitaan yang dialami Sundari justru diubah menjadi label negatif sebagai “Sundel Bolong”, sosok menakutkan yang terus diingat secara turun-temurun. Secara sosiokultural, narasi ini juga menyoroti dampak sistem kerja paksa (*blandong*) yang memicu kemiskinan dan menyebabkan adu domba antar-sesama warga pribumi di bawah tekanan penjajah. Melalui sudut pandang praktik sosial, sosok Sundel Bolong bukan hanya sekadar hantu, melainkan simbol dari tumpukan dendam sosial terhadap ketidakadilan gender, pengkhianatan moral, serta penindasan kolonial yang dampaknya masih terasa hingga kini.

Tubuh Perempuan sebagai Medan Kekuasaan dalam Mitos Sundel Bolong

Peristiwa kekerasan seksual yang menimpa Sundari menunjukkan adanya mekanisme patriarki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai alat untuk mempertegas kekuasaan laki-laki. Dalam narasi ini, tubuh Sundari bukan hanya menjadi sasaran kekerasan, melainkan juga dijadikan alat untuk menjaga nama baik dan stabilitas kelompok laki-laki. Tindakan keji yang dilakukan demi menutupi “aib” kelompok tersebut memperkuat argumen feminisme radikal bahwa nyawa dan tubuh perempuan sering kali dianggap sebagai pengorbanan yang tidak utama dalam sistem yang hanya mementingkan kelompok maskulin.

Lebih jauh lagi, pemberian label “sundel” kepada Sundari mencerminkan upaya kontrol moral terhadap perempuan. Perspektif feminisme radikal melihat bahwa sistem patriarki mempertahankan kekuasaannya dengan cara menghukum tubuh perempuan melalui stigma seksual dan objektifikasi. Dalam mitos ini, luka fisik akibat kekerasan justru dianggap sebagai simbol kerusakan moral. Akibatnya, korban kehilangan haknya untuk mendapatkan simpati maupun keadilan hukum. Tubuh perempuan tidak hanya disakiti, tetapi maknanya juga diputarbalikkan untuk membenarkan kekerasan yang telah terjadi padanya.

Perubahan Sundari menjadi sosok hantu Sundel Bolong merupakan bentuk lanjutan dari objektifikasi tersebut. Trauma dan penderitaan yang ia alami tidak dilihat sebagai masalah sosial yang serius, melainkan diubah menjadi cerita horor. Hal ini sejalan dengan kritik feminisme radikal terhadap normalisasi kekerasan berbasis gender, di mana pengalaman pahit perempuan dipisahkan dari kenyataan sosialnya dan dijadikan simbol yang menakutkan. Dengan demikian, mitos ini justru menutupi fakta ketidakadilan gender sekaligus melestarikan kontrol laki-laki atas tubuh perempuan.

Secara keseluruhan, melalui kacamata feminisme radikal, mitos Sundel Bolong bukan sekadar cerita mistis, melainkan cerminan bagaimana patriarki memproduksi kekuasaan melalui pengendalian identitas dan seksualitas perempuan. Tubuh Sundari menjadi ruang di mana dominasi dan kekerasan dianggap sah, baik dalam cerita tradisional maupun media modern. Analisis ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan membutuhkan perombakan total terhadap struktur sosial dan budaya yang selama ini menganggap penderitaan perempuan sebagai hal yang biasa.

Ideologi Patriarki dalam Mitos Sundel Bolong

Melalui integrasi Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough dan perspektif feminisme radikal, mitos Sundel Bolong dapat dipahami sebagai wacana yang terus melestarikan ideologi patriarki, baik dalam budaya tradisional maupun media digital. AWK membantu dalam melihat bagaimana teks, proses produksi, dan kenyataan sosial bekerja sama dalam menciptakan makna. Sementara itu, feminisme radikal memberikan landasan untuk membongkar ketimpangan kekuasaan berbasis gender yang menjadi akar dari wacana tersebut.

Pada level teks dan visual, ideologi patriarki terlihat dari cara tubuh perempuan digambarkan sebagai sumber rasa malu, ketakutan, dan ancaman moral. Sebutan “Sundel Bolong” bekerja secara ideologis untuk memindahkan perhatian publik: dari kejahatan sistematis yang menimpa Sundari menjadi citra perempuan “rusak” yang harus ditakuti. Dalam pandangan feminisme radikal, hal ini menunjukkan bagaimana patriarki menjaga kekuasaannya dengan cara mengatur standar moralitas perempuan dan membungkam suara mereka sebagai korban.

Dalam praktik media digital, mitos ini diproduksi ulang sebagai hiburan yang seolah-olah bersifat netral. Namun, AWK mengungkap bahwa proses pembuatan dan penyebaran konten tersebut justru memperkuat ideologi penguasa. Pengemasan cerita menjadi animasi horor yang mengejar algoritma YouTube membuat kekerasan terhadap perempuan hanya

dianggap sebagai tontonan biasa. Dari sisi feminisme radikal, situasi ini mencerminkan normalisasi kekerasan gender, di mana penderitaan perempuan diterima sebagai bumbu cerita tanpa ada upaya untuk menggugat sistem sosial yang menyebabkannya.

Pada tingkat praktik sosial, mitos Sundel Bolong berfungsi sebagai alat budaya untuk membenarkan ketidakadilan gender. Ideologi patriarki bekerja dengan menciptakan rasa takut terhadap perempuan yang dianggap melanggar aturan masyarakat. Hal ini sekaligus mengirimkan pesan bahwa tubuh perempuan harus selalu diawasi agar keteraturan sosial tetap terjaga. Integrasi AWK dan feminisme radikal membuktikan bahwa mitos ini tidak hanya memotret ketidakadilan, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikannya melalui tradisi lisan maupun platform digital modern.

Dengan demikian, mitos Sundel Bolong adalah wacana ideologis yang membungkus dominasi laki-laki di balik cerita mistis dan hiburan populer. Analisis ini menegaskan bahwa tanpa sikap kritis, praktik seperti ini akan terus memperkuat pandangan buruk terhadap perempuan. Penggunaan AWK dan feminisme radikal menjadi sangat penting untuk membongkar cara-cara halus tentang bagaimana ideologi patriarki menyusup dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam budaya populer sekarang ini.

SIMPULAN

Representasi Sundel Bolong dalam media digital menunjukkan bahwa mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita horor, tetapi juga sebagai praktik wacana yang membentuk dan memperkuat ideologi patriarki dalam masyarakat. Melalui proses produksi dan distribusi di platform seperti YouTube, mitos ini dikemas menjadi konten hiburan yang menarik dan mudah diakses oleh banyak orang. Namun, dalam proses tersebut, konteks historis dan sosial yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan terhadap perempuan sering kali disederhanakan atau diabaikan. Akibatnya, penderitaan korban tidak lagi dipahami sebagai bentuk ketidakadilan sosial, melainkan hanya sebagai bagian dari cerita yang bertujuan untuk menghibur dan menimbulkan rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menyebarkan cerita, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami isu kekerasan terhadap perempuan.

Dalam proses ini, perpaduan antara bahasa dan visual berperan dalam membentuk gambaran tubuh perempuan sebagai pusat penilaian moral sekaligus sasaran hukuman sosial. Tokoh Sundel Bolong digambarkan sebagai sosok yang menyimpang dan menakutkan, sehingga tubuh perempuan diasosiasikan dengan kesalahan yang harus dikendalikan atau dihukum. Perubahan identitas dari “Sundari” menjadi “Sundel Bolong” menunjukkan adanya

proses wacana yang menghilangkan peran dan suara korban sebagai individu yang mengalami ketidakadilan. Sebaliknya, ia diubah menjadi simbol yang sudah distigmatisasi, sehingga dapat dikendalikan, ditakuti, bahkan dikonsumsi sebagai bagian dari hiburan. Dalam hal ini, stigma seksual dan penggambaran trauma sebagai mitos berfungsi untuk menutupi kekerasan yang sebenarnya terjadi, sekaligus mempertahankan kontrol sosial terhadap tubuh dan moralitas perempuan.

Dengan demikian, reproduksi mitos Sundel Bolong dalam budaya populer tidak hanya mencerminkan kondisi sosial yang ada, tetapi juga berperan dalam mempertahankan ketimpangan relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal. Representasi yang terus diulang melalui media digital membentuk cara pandang masyarakat yang menganggap wajar posisi perempuan sebagai pihak yang dikendalikan dan distigmatisasi. Selain itu, konsumsi terhadap konten ini juga secara tidak langsung ikut memperkuat pemisahan antara hiburan dan realitas sosial, sehingga ketidakadilan gender menjadi kurang terlihat sebagai masalah yang serius. Oleh karena itu, penting untuk memahami representasi ini secara kritis sebagai bagian dari praktik wacana yang terus membentuk dan menormalisasi ketidakadilan gender dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, D. D., & Rostiyati, A. (2019). Konstruksi Perempuan dalam Film *Hantu Sundel Bolong*. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 58-76. <https://doi.org/10.36424/Jpsb.V5i1.25>
- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019. *Protyf*, 6(1), 21-42. <https://doi.org/10.24198/Ptvf.V6i1.36296>
- Aryani, M. I., & Putri, E. K. (2023). Diskriminasi Perempuan pada Film *“Pengaruh Setan”* dalam Perspektif Cedaw. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(3), 509-521. <https://doi.org/10.53515/Qodiri.2023.20.3.509-521>
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language* (2nd Ed.). Routledge.
- Hendrawinata, S. K., Rasmi, N. K., Ayu, D. D., Nahara, N. P., Ilma, D. R., & Fawzy, D. (2025). Stereotipe Perempuan dalam Poster Film Horor dari Era Tahun 1980 Sampai 2015 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Mediakom*, 8(2), 165-183. <https://doi.org/10.32528/Mediakom.V8i02.3590>
- Mackay, F. (2015). *Radical Feminism: Feminist Activism In Movement*. Springer.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1-19. <https://doi.org/10.24090/Komunika.V8i1.746>

- Nisa, N. F. (2023, October 18). Kenapa Sih Perempuan Selalu Dijadikan Objek di Film Hantu Indonesia? <https://www.kompasiana.com/Nadyafikriatunnisa6748/6530599eedff7671cc3643d2/Kenapa-Sih-Perempuan-Selalu-Dijadikan-Objek-Di-Film-Hantu-Indonesia>
- Novi. (2024, Januari 26). Sundel Bolong : Ketimpangan Gender dalam Karya Horor Indonesia. <https://dp3ap2.integra.id/blog/sundel-bolong--ketimpangan-gender-dalam-karya-horor-indonesia?340>
- Nurhayati, E., Ahmadi, A., Pairin, U., & Yohanes, B. (2025). Nilai Feminisme dalam Film Sundel Bolong. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 419–430. <https://doi.org/10.30651/St.V18i2.25139>
- Paranta, V., Alfarabi, A., & Vuspa, E. (2023). Citra Perempuan sebagai Objek dalam Film Horor. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3309–3320. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V8i5.11877>
- Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2019). Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam Dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) Dan Asih (2018). *Media Bahasa Sastra Dan Budaya Wahana*, 25(1), 86–97. <https://doi.org/10.33751/Wahana.V25i1.1220>
- Purnama, B. E. (2025, Maret 19). Mite: Cerita Rakyat Sarat Makna Filosofis. <https://mediaindonesia.com/humaniora/753426/Mite-Cerita-Rakyat-Sarat-Makna-Filosofis>
- Rizky Riplay. (2023, Maret 4). *Pembalasan Dendam Sundari - Hantu Sundel Bolong #Horormisteri | Animasi Horror, Kartun Hantu* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Burfetjpkp6s>
- Rosmita. (2025). *Cerita Rakyat: Dongeng, Mitos, dan Legenda*. Dalam Resiana, A., Dkk. *Sastra Lisan Nusantara: Tradisi Yang Tak Lekang Waktu* (Hlm. 28-30). Cv. Gita Lentera.
- Setiawan, C. (2024). Representasi Monstrositas Perempuan pada Film. *Jurnal Representamen*, 10(01), 30–41. <https://doi.org/10.30996/Representamen.V10i01.10754>
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(2), 157-167. <https://doi.org/10.21274/Ls.2010.2.2.157-167>
- Supriandi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.55606/Jurripen.V4i1.4384>
- Wibowo, A. (2025, Maret 7). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Penerapannya. (N.D.). <https://tsurvey.id/portal/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-pengertian-jenis-dan-penerapannya>